

## Peran Multitasking Orang Tua Dalam Membimbing Belajar Anak

Metros Prihatin

MI Al Islam Majasem

---

### Article Info

#### Article history:

Accepted: 07 April 2022

Publish: 12 April 2022

---

#### Keywords:

The Role Of Parents, Multi-Tasking, And Learning.

---

### Article Info

#### Article history:

Diterima: 07 April 2022

Terbit: 12 April 2022

---

### ABSTRACT

Karya tulis ini merupakan "Penelitian Kualitatif Lapangan" (*field research*) Adapun subyek penelitiannya "multitasking orang tua". Dengan teknik pengumpulan datanya berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran multitasking orang tua dalam membimbing belajar anak diantaranya menjual dagangan sambil merapikan toko, merapikan baju sambil memasak, mengerjakan tugas kantor selama bekerja dari rumah, mengajar santri mengaji yang semua itu dilakukan sembari membimbing belajar anak. Peran multitasking ini dilakukan para orang tua saat ini selama kegiatan belajar dari rumah dan bekerja dari rumah. Kata Kunci: peran orang tua, multi tasking, dan belajar.

---

### Abstract

This paper is "Qualitative Field Research" (*field research*). The subject of research is "multitasking parents". With data collection techniques in the form of interviews, observation and documentation. It aims to analyze and describe the multitasking roles of parents in guiding children's learning, including selling merchandise while tidying up shops, tidying clothes while cooking, doing office assignments while working from home, teaching students the Koran which are all done while guiding children's learning. This multitasking role is carried out by parents at this time during learning from home and working from home. Keywords: the role of parents, multi-tasking, and learning

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



---

### Corresponding Author:

Metros Prihatin

MI Al Islam Majasem

---

## 1. PENDAHULUAN

Multitasking adalah istilah teknologi informasi yang mengacu kepada sebuah metode dimana banyak pekerjaan atau dikenal juga sebagai proses diolah dengan menggunakan sumberdaya CPU yang sama. Dalam kasus sebuah komputer dengan prosesor tunggal, hanya satu instruksi yang dapat bekerja dalam satu waktu, berarti bahwa CPU tersebut secara aktif mengolah instruksi untuk satu pekerjaan tersebut. Multitasking memecahkan masalah ini dengan menjadwalkan pekerjaan mana yang dapat berjalan dalam satu waktu, dan kapan pekerjaan yang lain menunggu untuk diolah dapat dikerjakan. (wikipedia). Istilah multitasking dewasa ini dihubungkan dengan aktivitas manusia. Sebagian orang percaya bahwa mereka memiliki kemampuan multitasking.

Para orang tua pada saat ini sedang mengerjakan tugas kantor sambil memutar musik sekaligus mendampingi anaknya belajar di rumah. Sesungguhnya otak akan terfokus hanya

pada satu pekerjaan. Apakah itu mendengarkan musik, mengerjakan tugas dan mendampingi belajar anak. Pilihan ada pada perintah kita terhadap otak mau fokus ke mana. Biasanya ketika kita fokus mengerjakan tugas, lirik lagu yang kita dengar hanya lewat saja dan mendampingi belajar anak kurang fokus. Tetapi, jika kita berfokus mendengarkan lagu dan ikut bernyanyi biasanya pikiran kita terhadap tugas akan terhenti sejenak dan menikmati lagu tersebut. Ketika terfokus kembali pada tugas, kembali mendampingi belajar anak maka kita bisa bekerja kembali dan begitu seterusnya. Saat ini mungkin kita telah melakukan apa yang disebut multi tasking tersebut. Contoh multitasking lainnya yaitu ketika kita sedang mengerjakan tugas kantor sambil mendampingi anak belajar, memasak, bahkan sambil menyimak chat di whatsapp group kita.

Ketika mendidik anak, peranan orang tua amatlah dibutuhkan, untuk memberikan bekal kehidupan anak-anak di masa yang akan datang. Aliran empirisme dengan tokoh terkenal John Locke (1632- 1704) dengan doktrinnya yang termasyhur “tabula rasa”, sebuah istilah Bahasa Latin yang berarti buku tulis kosong atau lembaran kosong. Doktrin ini menekankan bahwa anak adalah lembaran kosong yang akan diisikan segala sesuatu oleh orangtuanya, yang berupa sebuah pengalaman, lingkungan, dan pendidikan, maka perkembangan manusia pun semata-mata bergantung pada lingkungan dan pengalaman pendidikannya. (<http://eprints.walisongo.ac.id/6122/3/BAB%20II.pdf>)

Maka dari itu peran orang tua dalam pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan pendidikan anak-anaknya. Pendidik pertama dan utama adalah orang tua. Nur (2015:22-23) menyatakan bahwa “peran orang tua dalam pendidikan adalah sebagai pendidik, pendorong, fasilitator dan pembimbing”.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Oemar Hamalik (2001: 79) bahwa “Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat”. Pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, dijelaskan bahwa :Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini, dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respons.

Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada pelajar (siswa), sedangkan respons berupa reaksi atau tanggapan pelajar terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respons tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur, yang dapat diamati adalah stimulus dan respons. Oleh karena itu, apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh pelajar (respons) harus dapat diamati dan diukur. (Dari Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas)

Menurut HERIYANI -2010 Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah saja, bahkan pendidikan yang pertama berlangsung di keluarga. Dalam hal ini peran orang tua sebagai pendidik pertama dalam hidup ini berperan penting pada proses belajar anak. Selanjutnya peran orang tua dalam membimbing anak belajar dirumah melalui berbagai macam cara. Peran orang tua merupakan tanggung jawab yang dipegang orang tua khususnya dalam bidang pendidikan. Dalam hal ini orang tua memiliki peran dalam membimbing anak belajar dirumah untuk

menggantikan fungsi guru di sekolah. Diantara peran orang tua dalam membimbing anak belajar yaitu :

1. Orang tua dapat menjadi seorang pendidik bagi anaknya.
2. Orang tua dapat menjadi pelindung.
3. Orang tua dapat menjadi motivator.
4. Orang tua dapat menjadi fasilitator dan,
5. Orang tua dapat menjadi pembimbing anak dalam belajar. Berdasarkan paparan di atas, maka peran multitasking orangtua pada saat ini menarik untuk dikaji berdasarkan fakta banyaknya orangtua yang memiliki tugas ganda (multitasking) dalam mendampingi belajar anak. Setelah peneliti amati ternyata pada umumnya orang tua murid di MI Al Islam Majasem banyak yang melakukan peran multitasking dalam mendampingi belajar anak, khususnya pada era pandemi saat ini. Maka kami memilih orang tua murid sebagai obyek penelitiannya.

## 2. METODE PENELITIAN

### 2.1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif. Dimana menurut Bogdan dan Taylor, metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh. Jenis penelitian yang kami gunakan adalah "*Penelitian Kualitatif Lapangan*" (*field research*) yaitu : "Suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada dilapangan".

### 2.2. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Patto (2002) menyajikan tiga jenis data. Diantaranya adalah: *Pertama*, data yang diperoleh melalui wawancara yang mendalam (*indepth*) dengan menggunakan pertanyaan *open-ended*. Data yang diperoleh berupa persepsi, pendapat, perasaan dan pengetahuan. Adapun para orangtua murid yang kami wawancarai diantaranya: Warid Munandar, Slamet Budiyanto, Imam Maftukhin, Muh.Latif Arifin, Moh.Nurafif, Imam Mukhadir, Ali Imron, Titik Muliarti, Emi Haryanti, Rosita, Wal Kho'tiah, Heni Setianingsih.

Kedua, data yang diperoleh melalui pengamatan (*observation*). Data yang diperoleh berupa gambaran yang ada di lapangan dalam bentuk sikap, tindakan, pembicaraan, interaksi interpersonal dan lain-lain. Observasi yang kami lakukan dengan mengamati kegiatan apa saja yang dilakukan para orang tua murid kelas IV pada saat sedang mendampingi belajar anak. Selain itu kami juga melakukan interaksi dengan orangtua murid melalui chat di whatsapp sebagai upaya observasi yang berhubungan pembicaraan

*Ketiga*, adalah dokumen. Dokumen berupa material yang tertulis yang tersimpan. Dokumen dapat berupa *memorabilia* atau korespondensi. Ada juga dokumen yang berupa audiovisual. Adapun dokumennya berupa buku kegiatan pendampingan orangtua pada saat mendampingi belajar anak

Jadi data penelitian kualitatif diperoleh dengan berbagai macam cara, diantaranya wawancara, observasi, dokumen. Perolehan data dengan berbagai macam cara ini disebut triangulasi (*triangulation*). Alasan menggunakan triangulasi adalah bahwa tidak ada metode pengumpulan data tunggal yang sangat cocok dan dapat benar-benar sempurna. Penggunaan triangulasi sangat membantu, tetapi sekaligus juga sangat mahal. Dalam banyak penelitian kualitatif, peneliti umumnya menggunakan teknik triangulasi dalam arti menggunakan interview dan observasi.

### 2.3. Teknik Analisis Data

Komponen dalam analisis data (*interactive model*) Miles dan Huberman (Sugiyono, 2014:247):

1. Reduksi data Data yang peneliti peroleh selama di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam mereduksi data, setiap peneliti dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Dalam penelitian ini reduksi data dilakukan pada saat peneliti mendapatkan data dari seluruh orang tua murid MI Al Islam Majasem, Kecamatan Kemangkon, Kabupaten Purbalingga, lalu data disederhanakan dengan mengambil data-data yang mendukung dalam pembahasan penelitian ini. Sehingga data-data tersebut mengarah pada kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.
2. Penyajian Data Setelah data direduksi, Maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Selanjutnya disarankan dalam melakukan display data, selain teks yang naratif juga dapat berupa grafik, matrik, network (jaringan kerja) dan chart. Dalam menyajikan data dalam penelitian ini peneliti mendiskripsikan data-data tentang para orang tua yang bekerja di luar rumah yang melakukan multitasking pada saat membimbing belajar anak.
3. Penarikan Kesimpulan Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1.HASIL

##### 1. Peran Ayah Multitasking dalam Membimbing Belajar Anak

Pola belajar dari rumah yang saat ini masih kita laksanakan, dimana peran guru di sekolah digantikan oleh para orang tua di rumah. Hal ini tertuang dalam Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah dan masyarakat.(Trianto:32) Maka hal ini tidak keluar jalur manakala orang tua pada saat ini ikut berperan dalam proses pendidikan putra-putri mereka. Namun para orang tua pun memiliki peran.

Menurut Lestari (2012:153) “peran orang tua merupakan cara yang digunakan oleh orang tua berkaitan dengan pandangan mengenai tugas yang harus dijalankan dalam mengasuh anak”. Hadi (2016:102) menyatakan bahwa “orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak”. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa peran orang tua yaitu cara yang digunakan oleh orang tua atau keluarga dalam menjalankan tugas dalam mengasuh, mendidik, melindungi, dan mempersiapkan anak dalam kehidupan bermasyarakat.

Untuk dapat menjalankan peran sebagai orang tua yang ideal, ada baiknya kita mengenal diri sendiri sebagai orang tua, karena tanpa kita mengenal dirinya kita kan sulit menjalankan perannya sebagai orang tua dalam hal berinteraksi dengan putra-putri kita. (Aisyah Yuhanda Noor :84). Akan sangat mungkin kita sebagai pekerja yang sangat

fokus dengan pekerjaan kita malah menjadi kelemahan dalam kita menjalankan peran sebagai orang tua yang sangat multi tasking. Bahasan pertama adalah peran ayah multitasking dalam membimbing belajar anak. Berikut gambaran peran ayah multitasking dalam membimbing belajar anak

Ada beberapa ayah yang berperan membimbing belajar anak, manakala dia beristri yang harus bekerja di luar rumah, misalnya pegawai perusahaan yang harus meninggalkan rumahnya, para Ibu guru yang harus pergi ke sekolahnya setiap saat manakala dibutuhkan. Terlebih-lebih dalam satu keluarga yang tidak memiliki pembantu rumah tangga yang mengerjakan tugas seperti, mencuci, memasak dan membersihkan rumah. Berikut kutipan wawancaranya :

“Misal istri saya harus berangkat ke kantor maka saya yang mendampingi anak mengerjakan tugas dari gurunya, sembari saya berjualan dan merapikan dagangan di toko”(Wawancara dengan Warid Munandar, 12 Des 2020, Pukul 09.00)

“Setelah saya pulang dari sawah saya di rumah mempersiapkan pupuk dan menyiapkan alat-alat pertanian sambil mengajari anak mengerjakan tugas matematika”(wawancara dengan Slamet Budiyo, 12 Des 2020, Pukul 10.00)

“Saya mendampingi belajar anak belajar Al Qur’an Hadits di sela-sela waktu istirahat jam kerja balai desa”( Wawancara dengan Imam Mastukhin, 12 Des 2020)

“ Sepulang dari pasar sembari merapikan nota penjualan dan merapikan baju saya mengajari anak membaca”( wawancara dengan Muh.Latif Arifin, 12 Des 2020)

“Saat WFH saya mendampingi belajar anak sambil mengurus kolam ikan mengerjakan soal PAS ( wawancara dengan Moh.Nurafif 13 Des 2020)

“Sembari saya menyiapkan materi pengajian saya mendampingi belajar putri saya”(wawancara dengan Imam Mukhadir, 13 Des 2020)

“ Saya membantu pengoperasian handphone ketika bu guru memberikan tugas melalui google classroom sembari saya menyiapkan kendaraan dan mengurus hewan piaraan”(wawancara dengan Ali Imron, 13 Desember 2020).

## 2. Ibu Multitasking dalam Membimbing Belajar Anak

Pria dan wanita memiliki beberapa perbedaan dalam menjalankan peran sebagai orangtua. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh faktor biologis (hormonal yang lebih kompleks daripada pria), pola pengasuhan masing-masing dan budaya yang melekat erat. Namun secara umum wanita memiliki peran managerial yang lebih kuat, sedangkan pria dalam hal ini disebut ayah memiliki kemampuan pengawasan yang lebih kuat. Kekuatan managerial dan multitasking ibu membuatnya bisa merencanakan dan mengatur banyak hal dalam satu perjalanan waktu. Misalnya menyiapkan makan, mencuci pakaian, menyiapkan peralatan sekolah, dan janji dengan dokter.(Yosay Aulia 2017:19)

Orang tua terdiri dari Ibu dan Ayah. Sebagai perempuan dengan berbagai tugas yang sering disebut sebagai “multi task, musti talent, multi job maka kita tidak perlu ragu-ragu lagi kepada sesama perempuan untuk saling menyemangati. (Heny Hartono : 70)

Berikut kutipan wawancara dengan informan dari kaum ibu:

“Saya luangkan waktu mendampingi anak belajar sembari mengerjakan LPJ BOS dan mengerjakan SIMPATIKA”(wawancara dengan Titik Muliarti, 13 Desember 2020)

“ Selain sebagai guru saya juga punya pekerjaan pengelola TPQ, maka saya mendampingi belajar anak saya sambil mengawasi para santri menjalankan rutinitasnya dan mengoreksi pekerjaan siswa saya di sekolah ”(Wawancara dengan Emi Haryanti, 14 Desember 2020)

“Sembari duduk di warung saya mendampingi belajar anak” (wawancara dengan Rosiyati, 15 Desember 2020)

“Kalau saya memdampingi belajar anak sembari menyetrika baju, memasak, dan lain-lain karena saya sebagai ibu rumah tangga. (Wawancara dengan Wal Khoti’ah, 15 Desember 2020).

“Membantu anak mengerjakan PR saya lakukan ketika sedang merekap pembelian di rumah”. (Wawancara dengan Heni Setia, 18 Desember 2020)

Untuk mendukung data penelitian kami, bagian dari hal yang kami observasi adalah isian data dalam buku pendamping belajar yang kami kirim untuk diisikan oleh para informan. Sedangkan dokumentasinya berupa “Buku Fisik Pendamping Belajar Siswa”

### 3.2.Pembahasan

Berdasar data yang kami peroleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Maka kami temukan data bahwa rata-rata para orangtua melakukan multitasking dalam mendampingi belajar anak. Sesuai dengan bidang pekerjaan mereka masing-masing. Tidak ada satu orang tua pun yang melakukan tugas fokus satu bidang dalam mendampingi belajar anak. Mengingat peran orang tua saat ini harus melakukan tugas seperti ini. Apalagi dengan kondisi saat ini belajar di tengah pandemi atau lazim disebut belajar dari rumah (*BDR/SFH*). Ada beberapa orang tua yang melakukan “*work from home*” yang diberlakukan oleh instansinya sehingga mereka harus melakukan multitasking dalam mendampingi belajar anak. Bahkan dari kalangan orang tua yang berprofesi ibu rumah tanggapun melakukan multitasking dalam mendampingi belajar anak. Adapula dari kaum ayah yang melakukan multitasking karena ditinggal istrinya bekerja di luar, karena di era BDR ini orang tua harus mendampingi belajar anak. Maka para ayah akhirnya melakukan multitasking ini.

## 4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: (1)Peran Ayah multitasking ini kerap kali dilakukan manakala mereka mempunyai istri yang harus bekerja di luar rumah, tatkala para ayah sedang mendapatkan tugas “*Work From Home*”.Serta para ayah yang pekerjaannya bisa dikerjakan di rumah (2) Peran Ibu multitasking memang sering dilakukan oleh para ibu, karena secara kodrati Ibu memang memiliki kemampuan yang lebih dalam melakukan multitasking ini. Selain itu ibu multitasking ini menjalankan perannya dalam membimbing anak dalam belajar di sela tugas sehari-hari mereka. Walaupun ada beberapa Ibu yang menjalani multitasking ini pada saat mereka sedang menjalani “*Work From Home*” juga.

Multitasking orang tua dominan dilakukan pada saat era pandemi ini, dimana para siswa harus belajar di rumah ditengah wabah yang menjangkit saat ini. Dimana peran guru dalam mendampingi belajar anak dialihkan kepada orangtua masing-masing di rumah mereka.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

Aisya Yuhaida Noor, Happy Book for Happy Parent, (Jakarta PT Elex Media Komputindo, kelompok Gramedia,2016) hal.84

Dr. Heny Hartono, SS, M.Pd · 2020, Surat Kartini Masa kini, Catatan Ibu Multiperan (Semarang, Universitas Katolik Soegijapranata 2020) hal 70

<http://eprints.umm.ac.id/41437/4/BAB%20III.pdf>

<http://eprints.umm.ac.id/42321/3/BAB%20II.pdf>

[http://eprints.walisongo.ac.id/581/3/083111060\\_Bab3.pdf](http://eprints.walisongo.ac.id/581/3/083111060_Bab3.pdf)

<http://repo.iain-tulungagung.ac.id/307/5/BAB%20III%20-%20Copy.pdf>

[http://repository.iainpurwokerto.ac.id/473/1/Heriyani\\_PERAN%20ORANG%20TUA%20DALAM%20MEMBIMBING%20BELAJAR%20ANAK.pdf](http://repository.iainpurwokerto.ac.id/473/1/Heriyani_PERAN%20ORANG%20TUA%20DALAM%20MEMBIMBING%20BELAJAR%20ANAK.pdf)

<https://helperid.com/multitasking-adalah-mitos/>

[https://www.silabus.web.id/pengertian-pendidikan-dan-makna-pendidikan/#:~:text=Dilain%20pihak%20Oemar%20Hamalik%20\(2001,secara%20kuat%20dalam%20kehidupan%20masyarakat](https://www.silabus.web.id/pengertian-pendidikan-dan-makna-pendidikan/#:~:text=Dilain%20pihak%20Oemar%20Hamalik%20(2001,secara%20kuat%20dalam%20kehidupan%20masyarakat)

- Lexy. J. Moleong ,*Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1991), h. 33
- Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik: Bagi anak Usia Dini*.(Jakarta: PT Fajar Inter Pratama Mandiri), hal 32
- Yosay Aulia, 2017, *Terimakasih Bapak*,( Jakarta PT Elex Media Komputindo kelompok Gramedia, 2017) hal.19